



**PROBELMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH UMUM DAN SOLUSINYA**

H. Rumbang Sirojudin

Penulis : H. Rumbang Sirojudin
Penyunting : Tim HESThetic
Tata Letak : Mutia Rizki (@atma_gallery)
Desain Sampul : Khafivatul Fikriyah

iv + 51 halaman, 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, September 2022
ISBN : 978-623-559-284-8

Diterbitkan oleh :
CV. HESThetic
Redaksi



Cikupa, RT 01/RW 01
HP : +62 838-3061-1002
Email : hestheticofficial@gmail.com
Instagram : hesthetic.official

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PROBELMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DI SEKOLAH UMUM & SOLUSINYA	1
A. Konsep Pendidikan Agama Islam	5
B. Problematika Pendidikan Agama Islam	
di Sekolah Umum (Peyebab & Solusi yang Ditawarkan)	24
RUJUKAN.....	47

PROBELMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM & SOLUSINYA

Pendahuluan

Pendidikan Agama sejak Indonesia merdeka tahun 1945 telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Pada masa kabinet RI pertama tahun 1945, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama Ki Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran Agama. Pada saat tersebut, pendidikan agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan/kelulusan peserta didik. Pendidikan Agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI.

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada umumnya serta Pendidikan Agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik.[1] Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-

peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Ada hal lain yang harus mendapat perhatian yang sesungguhnya dari Proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah umum di berbagai tempat sering kali hanya mendapat perhatian sebelah mata oleh berbagai pihak, baik dari segi prosesnya maupun dari jumlah alokasi jam mengajarnya, bahkan kepada guru agamanya itu sendiri. Jumlah jam pelajaran agama di sekolah umum sejak mula kemunculannya hanya dua jam dalam satu minggu, meskipun di era reformasi dan otonomi pendidikan sebenarnya satuan pendidikan bisa saja menambah alokasi jam pelajaran agama, tetapi sedikit sekali yang mau menambahnya. Bahkan ada hal yang sederhana kelihatannya tapi cukup berdampak bagi siswa, yaitu pada awal-awal kemunculan pendidikan agama di sekolah umum sampai tahun 90-an sering kali di banyak sekolah penempatan jam pelajaran agama dirasa kurang sesuai yaitu seperti jam pelajaran agama ditempatkan setelah pelajaran olah raga, sehingga siswa dalam mengikuti pelajaran agama tapi kostumnya seragan olah raga, memang tidak salah dan tidak dosa tapi kesan perhatiannya rendah dan nilai kepatutannya rendah pula. Sama halnya ketika anak ikut praktek olah raga tapi kostumnya seperti belajar dalam praktek ibadah (memakai mukena), itu bukan hanya tidak patut tapi lucu, dan tidak akan terjadi dalam kegiatan pembelajaran olah raga. Juga posisi guru agama di sekolah umum sampai tahun 90-an hanya dilihat dengan sebelah mata pula, oleh Dinas terkait bahkan oleh satuan pendidikan di mana guru agama bertugas. Sebelum tahun 90-an, hampir sulit ditemukan kepala sekolah Umum (SD-SMA) yang kepalanya dengan latar pendidikan PGA maksudnya Guru Agama, sehingga kiprah guru agama hanya berperan sebagai pemain pembantu (kalau dalam istilah film atau sinetron).

Seperti itulah probelematika pendidikan agama di sekolah umum, bahkan yang lebih menghibohkan lagi di tahun 91-92-an ketika Kabalitbang Dikbudnya Prof. Dr. Hasyra Bahtiar, tersebar isu santer bahwa pendidikan agama islam di sekolah akan di hapuskan, tapi al-Hamdulillah para tokoh agama islam dan para ulama menolak isu itu dengan keras, sehingga pendidikan agama islam tetap masih dipertahankan sampai sekarang. Namun isu akan dihapusnya pendidikan agama di sekolah umum, di era Presiden Jokowi Widodo yang menteri Dibudnya Prof. Dr. Muhadjir Efendy, yang berlatar belakang ormas islam terbesar (Muhamdiyah), muncul lagi bahwa pendidikan agama islam akan dihapus dari di sekolah umum. Namun Al-Hamdulillah isu tersebut langsung mendapat tanggapan dari bapak menteri Prof Muhadjir, yang barasal dari “ sebuah video viral seorang perempuan di Makassar menyebut pendidikan agama di sekolah akan dihapuskan dan pondok pesantren diubah menjadi sekolah umum oleh Presiden Jokowi, itu “ beliau mengatakan “ Itu Tidak benar itu. Enggak ada penghapusan,” katanya di Kompleks Istana Negara, Jakarta, Rabu (6/3/2019). Juga beliau memastikan isu tersebut sebagai kabar bohong alias hoaks. Apalagi, beberapa tahun terakhir pemerintah terus memperkuat lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren. Sehingga, mengubah ponpes menjadi sekolah umum menurutnya hal yang mustahil. Sebaliknya, pemerintah justru akan memperkuat keberadaan ponpes.

Akan tetapi meskipun isu itu benar-benar bohon dan sama sekali pemerintah tidak akan menghapusnya, namun harus “diwaspdai” bahwa kemungkinannya ada segelintir atau pihak-pihak tertentu yang menginginkan dihapusnya keberadaan pendidikan agama di sekolah umum. Dengan keadaan pendidikan agama di sekolah umum yang disertai berbagai problematikanya sejak kemunculannya sampai sekarang, tentu sedikit banyak akan berdampak terhadap proses dan keberhasilan yang dicapai dari tujuan akhir pendidikan agama itu sendiri.

Problem lain yang dikatakan bukan problem secara umum pada mata pelajaran umum tetapi secara filosofis tujuan pendidikan agama justru bagian dari problematika, terkait dengan ranah yang dibina dalam kurikulum di Indonesia sampai tahun 2012 bahwa orientasi **ranah** tujuan pembelajaran dalam kurikulum yang pertama **kognitif**, kedua **afektif** dan ketiga **psikomotorik**, itu cukup lama dipertahankan, sehingga pendidikan di Indonesia berhasil mengantarkan peserta didiknya meningkatkan wawasan akademiknya tapi pada pencapaian ranah kedua dan ketiga agak terbelengkalai, dan lebih khusus ranah kedua yaitu ranah afektif yaitu pencapaian di bidang akhlakul karimah, pendidikan karakter.

Pendidikan agama kalau mengacu kepada sifat-sifat Rasulullah yang empat yaitu dua sifat adalah *afektif* yaitu *shidik dan amanah* (50%) satu *kognitif* yaitu *fathonah* (25%) dan satu *psikomotorik* yaitu *tabligh* (25%), Jadi pendidikan agama dari segi pencapaian kurikulum yang berlaku di Indonesia akan terkendala, karena pendidikan agama menomorsatukan sikap, baru keterampilan lalu pengetahuan, sedangkan kurikulum di Indonesia sebaliknya. Namun al-Hamdulillah pada era Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dengan menteri Diknasnya Prof. Dr. Moh, Nuh. Merubah orientasi kurikulum dengan nama kurikulum KURTILAS yaitu Kurikulum 2013, dan yang mendasar dari kurikulum ini adalah perubahan posisi ranah bina dari Kognitif – Afektif – Psikomotorik menjadi Sikap – Pengetahuan – Keterampilan.

Posisi perubahan ranah bina itu sangat mendukung terhadap pencapaian tujuan kurikulum pendidikan agama di sekolah umum. Namun entah bagaimana secercah harapan untuk menuai keberhasilan pendidikan agama di sekolah umum setelah menterinya berganti dari prof. M. Nuh ke Bapak Anis Baswaedan kemudian tidak sampai dua tahun berganti lagi ke Prof. Muhadjir (sekarang), kurikulum yang membawa angin segar kepada pendidikan agama di sekolah umum,

seiring dengan pencetuhnya sudah tidak berkuasa lagi yaitu Prof. Dr. Muh .Nuh, kurikulum yang dihasilkannya terumbang ambing. Ini sungguh memperlihatkan keberadaan kurikulum di Indonesia yang sudah bukan rahasia lagi bahwa ganti menteri, ganti kurikulum, dan sekarang belum ada ketetapan kurikulum baru ala Prof. Muhadjir yang rencananya beliau akan memodifikasi KURTILAS produk masa Prof. M.Nuh.

Perubahan kurikulum, pasti akan ada dampaknya bagi pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik di sekolah, apalagi kalau para gurunya tidak memahami secara tepat dari orientasi perubahan kurikulum yang baru. Hal Itu merupakan bagian dari problematika yang dialami oleh pendidikan di Indoneisa secara umum, dan secara khusus oleh pendidikan agama di sekolah umum.

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut al-ta’lim. Al-Ta’lim biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan al-ta’dib. Al-ta’dib secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. {1} Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan al-riyadhat. Al-riyadhat dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan riyadha as-shibyan.

Menurut mu’jam (Kamus) kebahasaan, kata al-tarbiyat memiliki tiga akar kebahasaan, {2} yaitu :

- a. Tarbiyah-Yarbuu-Rabba : yang memiliki arti tambah (zad) dan berkembang (nama). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- b. Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi : yang memiliki arti tumbuh (nasya') dan menjadi besar (tara ra'a).
- c. Tarbiyah-Yurabbi-Rabba : yang memiliki arti memperbaiki (ashalaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. {3}

Apabila term al-tarbiyat dikaitkan dengan bentuk madhiyya rabbayaniy yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (kama rabbayaniy shaghira), dan bentuk mudharinya - nurabbiy dan yurbiy - yang tertera di dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 (alam nurabbika fina walida) dan al-Baqarah ayat 276 (yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. {4}

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah tarbiyah, karena menurut Athiyah Abrasyi, al-Tarbiyah adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan. {5} Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut Tarbiyah Islamiyah.

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya :

Musthafa al-Maraghiy membagi kegiatan al-tarbiyat dengan dua macam. Pertama, tarbiyat khalqiyat, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, tarbiyat diniyat tahzibiyat, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. {6} Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup al-tarbiyat mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. {7}

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. {8}

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. {9}

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.

Ramayulis mengemukakan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. {10} Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah (ahdaf jismiyyah), (2) tujuan rohaniah (ahdaf al-ruhiyyah), (3) tujuan akal (ahdaf al-aqliyyah), dan (4) tujuan sosial (ahdaf al-ijtima'iyah). Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a. Tujuan Jasmaniyah (Ahdaf al-Jismiyyah)

Tujuan Pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Dalam Hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَجَبٌ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ.

“Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah”.{11}

Kata “kuat” dalam hadits di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

“Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat perkasa”
Q.S. Al-Baqarah: 247.

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa Talut dipilih oleh Allah menjadi raja karena pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merobohkan tubuh Djalut hingga tewas.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi. {12}

b. Tujuan Rohaniah (Ahdaf al-Ruhiyah)

Kalau kita perhatikan, namun ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam, inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religious, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religious dalam Islam. {13}

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah,

dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya. {14}

c. Tujuan Aqliyah (Ahdaf al-Aqliyyah)

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Qur'an tak kurang dari 300 kali. {15}

Kemudian melalui proses observasi dengan panca indra, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia didik.

d. Tujuan Ijtima'iyah (Ahdaf al-Ijtima'iyah)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. {16}

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual. “Aku” adalah “kami”, merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan “aku”-nya.

Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standart masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu aspek sosial haruslah mendapatkan perhatian dengan porsi yang cukup di dalam pendidikan Islam, agar peserta didik mampu dan pandai menempatkan diri pada lingkungannya, tolong menolong dan saling membantu dengan masyarakatnya, sekaligus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup sendiri

tanpa bantuan dari yang lain. Yang dengan demikian, seorang muslim atau peserta didik, akan dapat diterima oleh masyarakatnya, dan ia bisa tenang dan harmonis hidup di tengah-tengah masyarakat.

3. Sasaran Pendidikan Islam

Menurut Widodo Supriyono, manusia merupakan makhluk multi dimensional yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar ia membagi manusia pada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan rohani.

Secara rohani, manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (ulil albab), dapat berpikir/merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau mengambil pelajaran, mendengar kebenaran firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia telah membawa fitrah. {17}

Zakiah Daradjat, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masing dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah : dimensi akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.[18] Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.

a. Pendidikan Fisik (Jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik, memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air.

Keempat unsur-unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (thaqat al-jismiyah). Energi kehidupan ini lazimnya disebut nyawa. Karena nyawa manusia hidup. Ibnu Maskawaih menyebut energi tersebut dengan al-hayat (daya hidup).{19} Sedangkan al-Ghazali menyebutnya dengan ruh jasmaniyah (ruh material), daya hidup ini merupakan vitalitas ini tergantung sekali kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut dan sebagainya.

Dengan ini manusia dapat bernafas, merasa sakit, haus lapar, panas dingin, keinginan seks dan sebagainya. Jadi aspek jasmani ini memiliki dua natur yaitu natur kongkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak jasmani inilah yang mampu berinteraksi dengan aspek rohani manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmanai di dalam Al-Qur'an dan hadits ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani diantaranya adalah firman Allah ta'ala :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Makan dan minumlah dan jangan kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S. Al-A'raf: 31).

Juga firman Allah ta'ala :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ

“Ibu-ibu haruslah menyusukan anak-anaknya dua tahun penuh”. (Q.S. Al-Baqarah : 233).

Juga sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam :

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ لَهُوْ وَلَعِبٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَرْبَعَةً مَلَأَ عَيْبَهُ الرَّجُلُ إِمْرَأَتَهُ وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فِرْسَهُ مِثْلِي الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ وَ تَعْلِيمُ الرَّجُلِ السَّبَاحَةَ. حديث حسن.

Segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzikir, maka itu adalah senda gurau, kecuali empat perkara: bersenda gurau dengan istrinya, latihan menunggang kuda, berjalannya seseorang diantara dua tujuan (memanah) dan belajar berenang.”(HR. Nasa’i dari Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umar){20}

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu: Pertama, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. Kedua, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia. {21}

b. Pendidikan Akal

Al-Ishfahami, membagi akal manusia kepada dua macam yaitu:

- 1) Aql al-Mathbu’, yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah ilahi.
- 2) Aql al-masmu’, yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.

Sedangkan fungsi akal manusia terbagi kepada enam yaitu:

- 1) Akal adalah penahan nafsu.
- 2) Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan.
- 3) Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.
- 4) Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia atau anak didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui.

Dalam arti yang luas kognitif ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan kenyakinan. {22}

Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif : berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan.

Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karenanya pendidikan akal memiliki arti penting dibatasi pandangan akal itu. Dengan demikian tenaga akal itu akan terhindar dari cengkraman hal-hal yang ghaib yang tidak bisa dijangkaunya. {23}

Adapun tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat Islam secara utuh, adalah akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Dengan kata lain, setelah mengalami pendidikan dalam arti yang luas, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berdzikir. {24}

Materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, member indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk

menyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah. Inilah yang merupakan cirri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam peserta didik.

c. Pendidikan Agama

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homoreligious artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal.

Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. {25}

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah tuhanannya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah ta'ala :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): «Bukankah aku ini Tuhanmu?» mereka menjawab: «Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi». (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: «Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah

orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)». (Q.S. al-A'raf: 172).

Muhammad Hasan Hamshi, menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu, agama tauhid. {26} Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah. {27} Demikian juga Abu A'la al-Mududi menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabi'i (human nature). {28}

Islam memandang ada suatu kesamaan di antara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan waktu. Yaitu potensi dasar beriman (aqidah tauhid) kepada Allah. Aqidah tauhid merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak mitsaq dengan Allah. Sehingga manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda.

Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan yang lain. Dalam konteks makro, pandangan Islam terhadap kemanusiaan ada tiga implikasi dasar yaitu, pertama, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, di mana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. Kedua, tujuan (ultimate goal) pendidikan, yaitu muttaqin yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai Abdullah dan khalifah sekaligus. Ketiga, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia. {29}

Manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai kalau ia mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat dasar dan kecenderungan

manusia pada obyek-obyek tertentu. Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah praktek kependidikan yang tidak dibangun di atas dasar konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia pasti akan gagal. {30}

Berkaitan dengan sifat dasar inilah pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk insan muttaqin yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

d. Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah ta'ala. {31}

Adapun ciri akhlak Islam antara lain: 1) bersifat menyeluruh (universal). 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat. 3) Bersifat sederhana. 4) Realistis. 5) Kemudahan. 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan dan teori dan praktek. 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum. {32}

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. {33} Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (alfahilah).

Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami. {34}

e. Pendidikan Rohani (Kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya.

Sedangkan Al-Shari'ati menyebut roh yang ditiupkan kepada manusia adalah the spirit of God (ruh Ilahi). Roh ini bersifat metafisis (gaib), dinamis, menghidupkan dan “luhur” di atas. Dengan sifatnya yang dinamis, memungkinkan manusia untuk meraih derajat yang setinggi-tingginya. Atau menjerumuskan diri pada derajat yang serendah-rendahnya. Manusia memiliki kehendak bebas (the freedom of will) untuk mendekati ke kutub “Roh Ilahi” atau ke arah kutub “tanah”.

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan dan pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai

usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan. Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas telah berhasil diciptakan manusia untuk menunjang kehidupannya, namun kebahagiaan tetap tidak diperoleh. Bahkan berbagai fasilitas tersebut dapat menimbulkan berbagai problema dan kesulitan. Secara fisik materil kebutuhan manusia terpenuhi, namun secara mental spiritual mengalami pedangkalan. Padahal dimensi mental spiritual inilah yang mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (arkanul iman), dan lima pokok ajarannya (arkanul Islam) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman batin. {35}

Oleh karena itu maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama tidak hanya upaya untuk membekali anak didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

f. Pendidikan Rasa Keindahan

Seni adalah ekspresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni adalah bagian dari hidup manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun indrawi (mata, telinga dan lain sebagainya). Seni sebagai salah satu potensi rohani, maka nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya batasan yang ketat kecuali yang digariskan Allah.

Sebagai manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia, maka seni merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan fungsi kekhalfahannya di atas dunia ini. Jadi tujuan seni bukanlah

untuk seni, tapi memiliki tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan spiritual dan material manusia di dunia dan di akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridhaan Allah ta'ala.

Keberadaan seni dalam Islam telah diperlihatkan langsung oleh Allah ta'ala lewat tuntunan-Nya yaitu Al-Qur'an, nilai keindahan al-Qur'an yang maha mulia menunjukkan kehadiran Ilahi dalam objek pengetahuan manusia.

Karena al-Qur'an adalah ekspresi kebijaksanaan dan pengetahuan Allah, tuntutan dan petunjuk-Nya, kehendak dan perintahNya. {36}

Islam tidak hanya mengajak manusia untuk merasakan keindahan, mencintai dan menikmatinya, tapi juga menekankan agar manusia mengungkapkan perasaan dan kecintaan itu yang juga merupakan suatu keindahan.

Nilai keindahan sangat erat kaitannya dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, ia akan mampu untuk menyaksikan dan merasakan keindahan yang diciptakan Allah di alam. Oleh karena itu seorang pendidik hendaklah mampu mengarahkan anak didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada alam ciptaan Allah (qurany dan kauniy), maupun memotivasi mereka agar mampu mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing. {37}

g. Pendidikan Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu.

Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat. {38}

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

Di dalam al-Qur'an dan hadits ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan sosial. Sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَّأ دُدْهِمْ وَتَعَا طُفِهِمْ مَ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ نَدَّأَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى

Perumpamaan orang-orang yang beriman yang saling cinta, tolong menolong, dan kasih sayang diantara mereka adalah bagaikan suatu tubuh. Bila salah satu bagian dari tubuh kita itu merasakan kesakitan, maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur.”{9}

Ikatan kemasyarakatan yang kuat mendorong setiap orang untuk berbuat menolong, sesamanya, bila ditimpa musibah dan kemalangan. Perbuatan demikian merupakan pencerminan keimanan seseorang, seperti tercermin dalam ungkapan Nabi melalui sabdanya:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَسْتَبِعُ وَجَارَهُ جَانِعٌ جَنْبِهِ .

Tidak beriman orang yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahuinya”. (HR. Baihaqy, Imam Malik, Thabroni, Daruquthni dari Ibnu Abbas).{40}

Masyarakat yang baik menurut pengertian Islam, adalah masyarakat yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain. Tumbuhlah kemudian rasa cinta dan solider terhadap sesamanya. Yang kaya harus menolong yang miskin, sedangkan orang yang kuat harus menolong kepada yang lemah.

Disebutkan oleh Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam, tentang dasar-dasar solidaritas sosial:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مَعْسِرٍ، يَسِّرْ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Dari Abu Hurairah Ra. Dari Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam bersabda: Barangsiapa yang membebaskan seorang mukmin dari suatu kesukaran (musibah), maka Allah akan membebaskan dirinya dari kesukaran-kesukaran hari kiamat". "Barangsiapa yang meringankan bebannya di dunia dan akhirat". "Barangsiapa yang menutupi cacat (kejelekan) orang Islam, maka Allah akan menutupi cacatnya di dunia dan di akhirat". "Sesungguhnya Allah akan menolong hambaNya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya".(HR. Muslim) {41}

Solidaritas sosial mengandung pengertian yang dalam, baik yang menyangkut rasa mencintai dan merasakan kepada penderitaan orang lain, berusaha meringankan beban yang dipikul mereka, sampai menyangkut sikap menutupi kelemahan dan cacat tubuh mereka. Sikap ini tidak mungkin timbul bila keimanan tidak tumbuh dalam diri seorang muslim. Karena itulah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

“Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri” HR. Bukhari. {42}

Demikianlah sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman, yang memiliki pribadi utama dan seimbang dalam keseluruhan dimensi kehidupan peserta didik. Selaras dan seimbang karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. {43}

B. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Peyebab & Solusi yang Ditawarkan)

1. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: (a) Ilmu Tauhid / Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur‘an,

(d) Al-Hadist, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam.[6] Sementara apabila dijabarkan adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

b. Pengajaran Al-Hadits

Pengajaran Al-Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam Al-Hadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

c. Pengajaran keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

d. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

e. Pengajaran fiqh

Pengajaran fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan

pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. **Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

2. Problematika PAI dan Penyebabnya.

Munculnya sebuah permasalahan dalam PAI terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga sebab yang mendasar. Pertama, selama ini, banyak pendidikan agama yang lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Padahal pendidikan agama seharusnya lebih berorientasi secara praktisi, maka tidak heran ketika banyak dijumpai anak yang menadapat niai bagus dalam mata pelajaran agama akan tetapi dalam penerapan dan perilaku keseharian cenderung menyimpang dari norma ajaran yang islami, sebagaimana disebutkan oleh penulis di pendahuluan. Kedua, sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu untuk anak didik. Ketiga, evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, yaitu hanya aspek kognitif saja. Pada hakikatnya evaluasi PAI idealnya tidak hanya dalam hal kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktisi, supaya ajaran agama yang telah siswa pelajari bisa terlihat langsung dalam berperilaku sehari-hari. {44}

Problematika pendidikan PAI tidak hanya tumbuh subur di Indonesia. Di Filipina permasalahan ini sudah banyak diperbincangkan sejak 1980, dan di tahun yang sama diadakan sebuah konferensi untuk membahas problematika ini. Berikut ini adalah problematika yang ditemukan:

- a. Curriculum
- b. Inadequate resources
- c. Lack of competent teachers
- d. Lack of competent administrators
- e. Lack of adequate teaching materials (no relevant textbooks and referen-ces)
- f. Lack of school facilities such as buildings, etc.
- g. Peace and order as an extraneous factor affecting the normal operation of madrasah. {45}

Tujuh permasalahan yang muncul di Filipina hampir ada kesamaan dengan yang terjadi di Indonesia, terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran. Bedanya, di Filipina hal tersebut sudah menjadi perhatian khusus bahkan sejak tahun 1980, akan tetapi di Indonesia belum ada konferensi yang memperbincangkan problematika pendidikan agama IslamI (PAI).

Dalam mengkaji problematika pendidikan agama islam (PAI) yang berkembang baik di lembaga pendidikan Islam maupun di lembaga yang tidak berlatar belakang Islam selalu menjadi hal yang menarik. Karena masalah yang muncul dalam pendidikan agama islam(PAI) seakan tidak pernah ada habisnya.

Secara garis besar problematika yang dihadapi dalam proses pendidikan agama Islam bisa digolongkan menjadi dua.

Pertama, permasalahan yang bersumber dari internal. Maksudnya adalah permasalahan yang muncul dari materi pendidikan agama Islam itu sendiri, karena materi dalam pendidikan agama Islam mayoritas berupa sesuatu yang abstrak.

Kedua, permasalahan yang bersumber dari eksternal. Eksternal disini mencakup lingkungan, guru, keadaan ekonomi siswa, politik dan orang tua.

Problematika yang muncul dari internal siswa cenderung lebih mudah untuk ditangani. Karena guru bisa memilah dan memilih materi apa yang tepat diajarkan kepada peserta didik di level belajar tertentu. Kurikulum juga termasuk dalam problematika yang bersumber dari internal, kurikulum dianggap sebagai pedoman dalam setiap proses belajar mengajar.

Kurikulum PAI yang digunakan di Sekolah Umum cenderung memiliki kompetensi yang tidak terlalu luas, lebih-lebih lagi guru PAI seringkali terpaku pada kurikulum yang tidak terlalu komprehensif tersebut. Selain itu, kurikulum PAI lebih cenderung menjelaskan persoalan-persoalan teoretis agama yang bersifat kognitif dan amalan-amalan ibadah praktis. Padahal PAI seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. {46}

Kurikulum adalah salah satu komponen operasional pendidikan agama islam sebagai sistem materi atau disebut juga sebagai kurikulum. Jika demikian, maka materi yang disampaikan oleh pendidikan (khususnya pendidik agama islam) hendaknya mampu menjabarkan seluruh materi yang terdapat di dalam buku dan tentunya juga harus ditunjang oleh buku pegangan pendidik lainnya agar pengetahuan anak didik tidak sempit.

Di samping itu materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik dan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Nur Uhbiyati mengenai definisi kurikulum, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pembelajaran, kebudayaan sosial, olah raga dan kesenian yang tersedia di sekolah bagi anak didik dan tujuan didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk perkembangan menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun dalam merealisasikan kurikulum yang ada di suatu lembaga pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah, sedangkan alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) sangat sedikit. Dengan demikian dapat menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Permasalahan yang bersumber dari eksternal cenderung lebih kompleks dan menuntut banyak kerja keras untuk bisa menyelesaikanya.

Faktor eksternal dalam problematika pendidikan PAI dalam paradigma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya. Beberapa factor yang berkaitan dengan problematika pendidikan agama islam (PAI) adalah di antaranya berkaitan dengan :

a. Peserta Didik

Peserta didik merupakan ukuran dari keberhasilan suatu pendidikan. Masyarakat selalu menilai keberhasilan pendidikan adalah output yang berasal dari siswa. Problematika yang muncul dari peserta didik adalah umumnya siswa yang telah belajar selama 12 tahun (SD, SMP, dan SMA), yang mana mata pelajaran agama

hanya diajarkan dua jam saja dalam satu minggu, masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak menjalankan kewajiban sholat secara rutin, tidak beribadah puasa di bulan Ramadhan, dan yang paling penting adalah kurang bisa berperilaku secara benar. {47}

Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi anak didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli terhadap agama, perlu perhatian yang serius. Sebab jika tidak, maka anak didik tidak akan peduli terhadap pendidikan agama, lebih parah lagi mereka menganggap remeh pendidikan agama. Sikap ini akan sangat berbahaya, meskipun demikian, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti; minat belajar, keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya.

Di antara problematika pendidikan agama islam (PAI) yang berhubungan dengan peserta didik adalah : (1) rendahnya minat peserta didik untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam, (2) rendahnya minat dan kemampuan peserta didik untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an, (3) peserta didik belum memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, sehingga mudah untuk terbawa arus, (4) semakin banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang dari moral agama, pergaulan bebas semakin meningkat, (5) peserta didik terbiasa dengan narkoba, kekerasan, dan tindak anarkis. {48}

Masalah yang paling memprihatinkan adalah tentang etika dan akhlaq siswa. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dari Swiss, yang telah melakukan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang meletarbelakangi menurunnya ekonomi bangsa.

menurutnya, di antara faktor yang paling mempengaruhinya adalah akhlaq.

Akhlaq seakan-akan menjadi acuan keberhasilan pendidikan agama Islam, terutama pendidikan di tingkat SD/MI. Pendidikan dasar akan sangat berimplikasi pada masa depan seseorang, maka dari itu, tidak mengejutkan ketika Gunar Mirdal menyimpulkan sebagaimana di atas. Sebagai contoh, anak yang sejak kecil dibiasakan untuk diberi imbalan ketika melakukan kebaikan, maka hal ini akan terus dia amalkan, sehingga semakin banyak usianya, maka semakin banyak imbalan yang dia minta, hal ini yang menyebabkan korupsi semakin tumbuh segar.

b. Guru / Pendidik

Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan. Bahkan ada lelucon yang mengatakan andaikan pak Mendiknas dan Kabid Mapenda tidak masuk kantor, sedangkan guru tetap masuk dan mengajar, maka pendidikan akan tetap berjalan, akan tetapi ketika pak Mendiknas dan Kabid Mapenda masuk kantor sedangkan guru tidak masuk, maka KBM tidak berjalan dengan baik.[9]

Meskipun guru memegang peranan yang sangat sentral dalam pendidikan, guru juga bisa menjadi sumber problem pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Problematika tersebut mencakup pola perilaku guru agama yang kadang kurang bisa mencerminkan agama. Selain itu, seorang guru juga bisa menimbulkan permasalahan, sebagaimana penulis kutip dari jurnal *Islamic Studies And Islamic Education In Contemporary Southeast Asia* : Other problems have to do with teacher competence, curriculum, instructional materials and infrastructure..Beberapa guru memang dalam praktiknya tidak terlalu menguasai materi yang diajarkan, terutama di sekolah-sekolah swasta di daerah, hal ini tentu akan menimbulkan persoalan, karena pendidikan agama idealnya dipegang oleh ahli dibidangnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhaimin dan Suti'ah yang mengutip pendapat Towaf. Bahwa guru juga memiliki andil dalam munculnya problematika. Yakni metode yang digunakan cenderung monoton, sehingga siswa kurang antusias dalam belajar PAI.:{49}

c. Keluarga dan lingkungan

Situasi dan kondisi di dalam keluarga dan lingkungan sosial sedikit banyak pasti berimbas pada siswa yang kemudian banyak memunculkan permasalahan. Keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa di semua aspek kehidupan seseorang, termasuk pada permasalahan pendidikan. PAI akan semakin bermasalah ketika sering dijumpainya orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya, hal ini tidak hanya terjadi di perkotaan saja, di pedesaan juga banyak ditemukan orang tua yang kurang memberi perhatian serta tidak memberikan contoh bagaimana PAI dalam aplikasinya sehari-hari.

Banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam anaknya karena beberapa faktor, diantaranya adalah karena orang tua disibukkan dengan bekerja. Sehingga orang tua tidak ada waktu untuk mengontrol sholat serta akhlaq anak ketika di rumah. Padahal idealnya adalah guru mengajarkan materi keagamaan di sekolah, seperti tata cara sholat, kepada siswa, kemudian aplikasinya adalah setiap hari siswa melaksanakan sholat minimal lima kali dalam satu hari, akan tetapi masih ada beberapa orang tua yang tidak memperhatikan sholat anaknya karena faktor berkerja sebagaimana ditulis oleh pemakalah sebelumnya.

Lingkungan hidup siswa juga sangat berpengaruh terhadap siswa. Ketika lingkungan sosialnya merupakan lingkungan yang tingkat religiusnya tinggi, maka siswa akan lebih memahami aplikasi PAI yang sesungguhnya, akan tetapi ketika lingkungan sosialnya kurang memberi perhatian pada agama, maka secara otomatis anak didik

hanya akan menganggap PAI hanya sekedar mata pelajaran di sekolah sebagaimana mata pelajaran lain seperti IPA, IPS dan Bahasa Indonesia.

d. Politik

Kondisi politik juga sangat berpengaruh terhadap munculnya problematika pendidikan PAI. Ketika pemegang kekuasaan memutuskan sebuah kebijakan yang mengamini bahwa pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting, maka kurikulum yang diberlakukan akan memandang agama sebagai faktor yang dipertimbangkan dalam merumuskan kurikulum, akan tetapi ketika pemegang kekuasaan lebih fokus kepada pendidikan yang berorientasi pada materi eksakta saja, maka pendidikan agama dianak tirikan dan kurang mendapat perhatian.

Politik juga memegang peranan dalam hal menyelesaikan dan menemukan solusi dalam dunia pendidikan, tidak hanya pendidikan agama, akan tetapi semua aspek dan problematika pendidikan. Keadaan politik yang stabil maka akan berimplikasi baik di semua aspek kehidupan.

Probematika pendidikan PAI bisa muncul di segala aspek eksternal lainnya, seperti, metode mengajar, fasilitas belajar, sarana dan prasarana. Akan tetapi permasalahan yang mungkin muncul di semua aspek tersebut bisa ditutupi dengan guru yang senantiasa bisa manage sebaik mungkin. Aspek-aspek tersebut bisa menjadi masalah jika seorang guru tidak berhasil untuk menyembunyikan kekurangan dimana-mana dengan kesempurnaan performa seorang guru.

Demikian pembahasan tentang problematika pendidikan PAI di Indonesia dan penulis memberikan penjelasan tentang [baca:

strategi dakwah nabi muhammad saw] sebagai tambahan wawasan anda untuk belajar agama islam. semoga bermanfaat.

1. **Problemataika PAI dan Solusi yang ditawarkan.**

Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi-sisi pengajaran atau didaktik-metodiknya. Guru-guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal, fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat. {50}

Tiga hal menurut Komaruddin Hidayat yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang-tepatan orientasi pendidikan dimaksud, yaitu:

- a. Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama.
- b. Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, justru terlewatkan, misalnya pelajaran keimanan/tauhid.
- c. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya.

Dari berbagai seminar dan simposium yang dilakukan, baik oleh Departemen Agama, PTAI, maupun lembaga swadaya masyarakat lainnya, dapat dihimpun berbagai faktor penyebab kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri guru agama, yang meliputi: kompetensi guru yang relatif masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik kepada pelajaran agama, solidaritas guru agama dengan guru non-agama masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dengan peserta didik hanya bersifat formal saja.
- b. Faktor Eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat/orangtua yang kurang concern terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, play station dan lain-lain
- c. Faktor Institusional yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum yang terlalu overloaded, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang, alokasi dana pendidikan yang sangat terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya.

Secara lebih operasional, problem PAI dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu

- b. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
- c. Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer.
- d. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas.
- e. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
- f. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
- g. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Berbagai problem tersebut muncul tentunya tidak terlepas dari kebijakan yang berkaitan pelaksanaan Pendidikan Agama (baca : Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum), baik yang berupa kebijakan eksternal yang berasal dari pemerintah maupun kebijakan internal (institusional) sebagai bentuk operasionalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.

Berbagai kebijakan yang ada tidak akan terlaksana dengan baik bila tidak dikemas dalam sistem pembelajaran yang efektif dan efisien. Tugas ini harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat terutama para pelaksana pendidikan yang bersentuhan langsung dengan sistem pendidikan.

Fenomena di atas nampaknya sudah mulai disadari oleh para pelaksana pendidikan di Sekolah Umum. Keterbatasan alokasi waktu untuk Mata Pelajaran PAI harus diperkaya dengan berbagai strategi baik dalam kebijakan maupun dalam proses pembelajarannya. Keberadaan PAI tidak hanya dipandang sebagai salah satu Mata Pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi lebih dari itu keberadaannya terkait dengan mata kuliah lainnya. Dengan demikian, porsi untuk Mata Pelajaran PAI bisa lebih memadai dengan kebijakan tersebut.

Sementara itu, menurut Malik Fajar, untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan sebagaimana digambarkan di atas, maka perlu digunakan dua konsep pendekatan, yaitu: (1). *Macrocosmis* (tinjauan makro) yakni pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. (2). *Microcosmis* (tinjauan mikro), yakni pendidikan yang dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat interaksi di dalam dirinya sendiri. {51}

Problematika pendidikan agama islam, diklasifikasi oleh Haidar dan di antara faktor –faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas sebagai berikut :

- a. Internal: psikologi yaitu unsur minat, bakat, kecerdasan dan motivasi.
- b. Eksternal : lingkungan (sosial dan alam) dan instrumennya adalah kurikulum, sarana prasarana, dan guru {52}

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Yang berkaitan dengan internal sekolah, misalnya minat, dan motivasi peserta didik yang lemah.

Sedangkan permasalahan dari eksternal, bisa datang dari kurangnya dukungan masyarakat (orang tua murid), guru yang kurang kompeten ataupun kurangnya dukungan dari pemerintah daerah setempat. Untuk mempermudah pemaparan berkaitan dengan problematika pendidikan agama islam dan solusi yang ditawarkan sebagai berikut :

- a. Manajemen sekolah (peranan kepala sekolah dan guru juga selain guru agama)

Permasalahan dalam hal manajemen: Kurang aktifnya kepala sekolah dan juga guru selain guru agama dalam memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik.

Solusi yang ditawarkan adalah:

- 1) Menyadarkan pihak manajemen sekolah tentang pentingnya memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik.
 - 2) Menyadarkan pihak manajemen sekolah tentang kewajiban memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik.
- b. Kompetensi Tenaga pendidik. Permasalahan dalam hal tenaga pendidik yaitu :
 - 1) Kurangnya keteladanan
 - 2) Kurangnya kemampuan menguasai materi
 - 3) Kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas
 - 4) Kurangnya rasa tanggung jawab
 - 5) Evaluasi hanya berorientasi terhadap penilaian kognitif

Solusi yang ditawarkan adalah:

Menggalakkan program-program peningkatan kemampuan guru seperti pemberian beasiswa untuk melanjutkan studi, melaksanakan diklat-diklat dan lain-lain.

Evaluasi mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.
{53}

c. Peserta didik, permasalahan yang ada pada peserta didik:

- 1) Kurangnya minat belajar agama
- 2) Adanya perbedaan tingkat pemahaman, pengamalan serta penghayatan nilai agama di antara peserta didik. {54}

Solusi yang ditawarkan adalah :

- 1) Semua pihak (stakeholder) berusaha menyadarkan peserta didik akan pentingnya belajar agama Islam.
 - 2) Pemisahan peserta didik dan mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kemampuan yang sama.
- d. Dukungan orang tua, Permasalahan yang berkaitan dengan orang tua di antaranya adalah kurangnya rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya.

Solusi yang ditawarkan adalah :

- 1) Orang tua harus aktif berkomunikasi dengan anak
- 2) Orang tua harus sering berkomunikasi dengan pihak sekolah, terutama dengan guru agama
- 3) Orang tua harus mengontrol anak-anaknya dalam pergaulan sehari-hari

- 4) Orang tua harus memeriksa dengan dirinya sendiri atau melalui jasa orang dalam hal kemampuan pendidikan agama dan pengamalannya.

e. Sarana dan prasarana

Di antara permasalahan dalam bidang sarana dan prasarana adalah:

- 1) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana.
- 2) Kurangnya rasa tanggungjawab dan loyalitas civitas akademik dalam merawat dan menjaga asset dan sarpras sekolah.

Di antara solusi yang ditawarkan adalah:

- 1) Pemberdayaan semua pihak terkait (stakeholder) untuk ikut menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana di sekolah.
- 2) Pemberian arahan yang berkesinambungan kepada seluruh civitas akademik dalam hal perawatan asset.
- 3) Adanya aturan pengelolaan asset yang lengkap dan terlaksana dengan baik.

f. Kurikulum

Di antara permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum adalah:

- 1) Al- Quran
 - a) Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis
 - b) Waktu yang tersedia tidak mencukupi apabila pembelajaran al-Quran ditambah

Solusinya:

- a) Bekerjasama dengan TPQ di lingkungan sekolah
- b) Dengan menambahkan pembelajaran al-Quran bagi siswa dalam prog. ekstrakurikuler

2) Al-Hadits

- a) Kurangnya materi hadits yang ada di dalam kurikulum
- b) Materi hanya bersifat hafalan

Solusinya :

- a) GPAI mengembangkan materi hadits sehingga hadits yang ditampilkan lebih beragam
- b) Mengaitkan materi hadits dengan kehidupan sehari-hari (lebih aplikatif)

3) Keimanan/Aqidah adalah :

- a) Lebih bersifat pendoktrinan
- b) Bersifat kognitif

Solusinya :

- a) Mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari serta membuka dialog
- b) Memberikan pengalaman belajar langsung sehingga mengesankan bagi siswa.

4) Akhlak

- a) Lebih menekankan kepada kemampuan kognitif
- b) Contoh-contoh yang diberikan lebih bersifat sosok ideal lama

Solisinya :

- a) Evaluasi harus diubah, yaitu lebih menekankan kepada penerapan, misalnya dengan pembelajaran penerapan langsung
 - b) Mengaitkannya dengan sosok/tokoh masa kini
- 5) Fiqih
- a) Penilaian seringkali lebih menekankan kemampuan kognitif
 - b) Kurangnya sarana prasarana (untuk praktek)

Solusinya :

- a) Evaluasi juga menekankan kepada penerapan
 - b) Bekerjasama dengan lembaga keagamaan di sekitar sekolah
- 6) SKI
- a) Seringkali hanya bersifat narasi dan hafalan
 - b) Kurangnya minat siswa

Solusinya :

- a) Menekankan kepada pengambilan hikmah
- b) Ditampilkan suasana yang menarik minat siswa, dengan mengaitkannya kepada kehidupan sehari-hari siswa

Beberapa problematika dan solusi di atas hanya sebagian kecil dari problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah, serta hanya bersifat teknis pada segi pelaksanaan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, problematika yang muncul tidak hanya pada sisi pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas. Namun juga berkenaan dengan kebijakan sekolah, maupun pemerintah daerah yang terkadang dinilai kurang mendukung kesuksesan Pendidikan Agama Islam di

sekolah. Demikian pula keadaan guru Pendidikan Agama Islam di daerah yang masih banyak belum menguasai teknologi, sehingga pembelajaran cenderung bersifat tradisional. Hal tersebut juga akan mempengaruhi perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian Haidar menjelaskan kiat-kiat mengatasi problematika dan beberapa metode alternatif sebagai solusinya.

1. Pendekatan Parsial

Untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah maka semua guru selain guru agama diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai agama ke dalam mata pelajarannya. {55} Sehingga perlu merevisi kurikulum yang ada dan menyiapkan tenaga pendidik yang siap untuk itu.

2. Upaya Peranan Ranah Afektif

Untuk mengatasi problem kurang maksimalnya hasil pendidikan agama di sekolah adalah maka perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat menumbuhkan kesadaran beragama pada diri peserta didik melalui sentuhan-sentuhan emosi. Di antara metode pendidikan yang banyak kaitannya dengan sentuhan emosi adalah :

- a. Bimbingan kehidupan beragama
- b. Dapat dilakukan melalui bimbingan konseling atau halaqah-halaqah.
- c. Uswatun hasanah dari seluruh pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Malam ibadah
- e. Dapat diisi dengan dengan menampilkan acara-acara yang merangsang untuk semakin tebalnya emosi beragama, seperti doa, membaca Al-Qur'an, zikir, istighfar dan lain-lain.
- f. Pesantren kilat. {56}

3. Iklim Religius

Untuk mengoptimalkan pendidikan agama Islam di sekolah maka perlu menciptakan suasana religius yang kental di lingkungan pendidikan, meliputi tata pergaulan, pakaian, lingkungan sekolah, praktik ibadah dan lain-lain. {57}

Penutup

Sebagai penutup dapat disimpulkan beberapa hal dari pembahasan di atas sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama yang berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia yang dipesankan melalui mata pelajaran Aqidah, Akhlaq, Piqih, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika yang muncul baik berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal.
5. Metode yang dilakukan oleh para guru agama juga menjadi salah satu faktor problematika pendidikan agama di sekolah.

Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika tersebut guru menjadi kunci penting, yakni bertindak dengan menggunakan metode yang tepat bagi kelancaran pembelajaran agama.

6. Mata Pelajaran Agama belum menjadi alat utama untuk menentukan lulus atau tidaknya peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan. Sehingga peserta didik cenderung diremehkan.
7. Diantara solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam di sekolah adalah melalui pendekatan parsial, mengoptimalkan peranan ranah afektif dan menciptakan iklim religius di lingkungan pendidikan.
8. Guru agama memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, maka kompetensi guru dengan segala apseknya musti menajdi kunci penting pula untuk mengatasi probelemtaika pendidikan agama islam yang terjadi di sekolah umum. Maka penguasan materi, kemampuan mengelola kelas, kemampuan memilih metode dan media pembelajaran, memelihara sinergitas dengan guru lain dan tenaga kependidikan menjadi pra syarat yang urgen dan diutamakan.

RUJUKAN

- [1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1987), h.149.
- [2] Ibnu Manzbur, Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar al-Ahya', tt), Jilid V, h.94-96.
- [3] Karim al-Bastani, dkk, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1975), h.243-244.
- [4] Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1988), h.66.
- [5] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al-Ahya', tt), h.7-
- [6] Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, h.30.
- [7] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, cet.3, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt), h.100.
- [8] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.131.
- [9] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.29.
- [10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.75.
- [11] KH. Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.43.
- [12] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.229.

- [13] Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1967), h.13-50.
- [14] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.142.
- [15] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.233.
- [16] Ag. Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Bina Ilmu, tt), 16.
- [17] Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.179-181.
- [18] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.4.
- [19] Marasudin Seregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi*, (Jogya : Pustaka Pelajar, 1995), h.65.
- [20] Jalalluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Al Jamiush Shaghir*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, tth), Juz 2, h.93.
- [21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.108-109.
- [22] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.4.
- [23] Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah, Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h.129.
- [24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.112.
- [25] Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), h.209.
- [26] Muhammad Hasan Hamshi, *Qur'an Karim, Tafsir dan Bayan*, (Beirut: Dar al-Rasyid, tt), h.407.

- [27] Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Mesir : Darul Manar, 1373 H), Juz IV, h.119.
- [28] Abu A'la Muadudi, *Towar Understanding Islam*, (Lahore Dacca, Islamic Publication Ltd., 1996), h.4-6.
- [29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.113.
- [30] Abdullah Saleh Abdullah, *Education Theory: a Quranic Outlook*, Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al Quran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1990), h.45.
- [31] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.114.
- [32] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaybany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemah, Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.344.
- [33] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.104.
- [34] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.116.
- [35] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.116
- [36] Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: al-Hasan, 1992), h.106.
- [37] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.120.
- [38] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h.111.
- [39] Hussein Bahresi, *Al-Jami'ush Shahih: Hadits Bukhari Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth), h.137.

- [40] Jalalluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Al Jamiush Shaghir*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, tth), Juz 2, h.135.
- [41] Imam Muslim, *Shahih Muslim Imam Muslim*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah 1994), Juz 1, h.269.
- [42] Hussein Bahresi, *al-Jamiush Shahih: Hadits Bukhari Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth), h.6.
- [43] Hussein Bahresi, *al-Jamiush Shahih: Hadits Bukhari Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth), h.6
- [44] Muhaimin, *Pemikiran*, 157.
- [45] Muhaimin, *Pemikiran*,159.
- [46] Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1981), cet ke-1, 103. Yang dikutip oleh Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 169-170.
- [47] Muhaimin, *Pemikiran*, 162.
- [48] Muhaimin & Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), 90.
- [49] Komaruddin Hidayat dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Eds), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. xii-8.
- [50] Malik Fadjar. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 195
- [51] Malik Fadjar, *Visi Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998, hal. 31
- [52] Haidar, Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h.68

[53] Ibid. h.39

[54] Ibid, h.37

[55] Ibid, h.38

[56] Ibid, h.39-41

[57] Ibid, h. 42